

MEKANISME PASAR DALAM PANDANGAN BARAT DAN ISLAM

BUDI TRIANTO¹⁾

**¹⁾Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Iqra Annisa Pekanbaru
Jl. Riau Ujung No. 73 Pekanbaru-Riau 28282**

**Website: www.stei-iqra-annisa.ac.id/Email: stei_pekanbaru@yahoo.com
HP. 081537501719 a-mail: budi_asamandiri@yahoo.com**

ABSTRACT

*This paper aims to explore more deeply the concept of market mechanisms in the view of Islam and the concept of market mechanisms in the western view. In the west paradigm, that in 7th century – 12th century there has been a vacuum of civilization of what is known as Europe the dark of ages. This view has implications for the elimination of the contribution of Islam in building civilization, including in term of economics. One of the main topics discussed in the economics is related to market mechanism. So far we only analyse the concept of market mechanism presented by Adam Smith in his book *The Wealth of Nations*. Whereas, previously there had been contributions from Islamic scientists related to the market mechanism.*

Keywords: *Europe The Dark of Ages, Market Mechanism, Western and Islam*

ABSTRAK

*Papar ini bertujuan untuk menggali lebih dalam konsep mekanisme pasar dalam pandangan Islam dan konsep mekanisme pasar dalam pandangan barat. Sebagaimana kita ketahui bahwasanya dalam pandangan barat pada abad 7 – abad 12 telah terjadi kekosongan peradaban atau yang dikenal dengan istilah *Europe the dark of ages*. Pandangan tersebut berimplikasi terhadap penghilangan kontribusi Islam dalam membangun peradaban termasuk didalam hal ilmu ekonomi. Salah satu tema pokok yang dibahas didalam ilmu ekonomi adalah terkait dengan mekanisme pasar. Selama ini kita hanya menganal konsep mekanisme pasar yang disampaikan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations*. Padahal jauh sebelumnya sudah ada kontribusi dari para ilmuwan Islam terkait dengan mekanisme pasar tersebut.*

Kata Kunci : *Europe The Dark of Ages, Mekanisme Pasar, Barat dan Islam.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu ekonomi khususnya ekonomi konvensional bisa dibilang telah melampaui batas-batas superioritas atas ilmu-ilmu yang lainnya. Hal ini bisa dibuktikan dengan kontribusinya sepanjang sejarah manusia. Kontribusi tersebut bisa dilihat dari jutaan manusia yang menggantungkan nasibnya pada ilmu ekonomi, bagaimana jutaan buruh yang bekerja siang dan malam demi meningkatkan taraf hidup keluarganya dan bagaimana

menentukan kelayakan upah mereka, ilmu ekonomilah yang bisa menjawab permasalahan tersebut. Belum lagi masalah ketersediaan pangan dibelahan bumi yang, ilmu ekonomilah yang memainkan peran sebagai distributor bahan-bahan makanan tersebut.

Masih banyak lagi problema-problema kehidupan yang bisa dicarikan solusinya melalui ilmu ekonomi. Begitu hebatnya ilmu ekonomi ini, sehingga keberadaannya memang sangat vital bagi kehidupan. Tujuan dari adanya ilmu ekonomi tersebut adalah untuk pemenuhan kebutuhan hidup, *full employment*, tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimal, distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata, stabilitas ekonomi, keseimbangan ekologis dan semua hal yang meningkatkan keharmonisan sosial dan pengikisan anomie (M. Umer Chapra. 2001: 20). Namun demikian, untuk mewujudkan apa yang dinamakan dengan terciptanya *full employment*, tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimal, distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata sejauh ini sulit tercapai. Ada alasan penting mengapa hal ini sulit terwujud karena hal ini terkait dengan mekanisme pasar yang diciptakan dalam ekonomi konvensional.

Sementara itu, perkembangan ekonomi Islam saat ini tidak terlepas dari beberapa kajian yang dilakukan oleh para pemikir ekonomi. Mereka merasa terusik pikirannya tentang tesis yang disampaikan oleh Schumpeter yang mengatakan bahwa telah terjadi kekosongan peradaban khususnya ekonomi selama kurang lebih 500 tahun, dimulai dari abad 7 hingga abad ke-12 dan dikenal dengan "*The Great Gap*" atau dikenal juga dengan sebutan *Europe the Dark of Ages* (masa-masa kelam di Eropa) (SM. Ghazanfar. 2003: 72 – 87). Padahal, pada masa-masa tersebut Islam sedang jaya dan berkembang pesat termasuk para pemikir dalam bidang ekonomi seperti Ibnu Khaldun, Abu Yusuf dan yang lainnya.

Kontribusi para ekonom Islam tersebut diantaranya juga membahas bagaimana mekanisme pasar terjadi dalam suatu pasar. Makalah ini dibuat dengan tujuan untuk membandingkan bagaimana mekanisme pasar dalam pandangan para ekonom barat dengan para pemikir muslim.

B. PEMBAHASAN

1. Mekanisme Pasar Dalam Pandangan Ekonom Barat

a. Invisible Hand Adam Smith

Perkembangan ilmu ekonomi moderen diawali dengan munculnya tulisan yang ditulis oleh Adam Smith dengan judul *An Inquiry Concerning The Nature and Cause of The Wealth of Nations* atau yang lebih populer dikenal dengan *The Wealth of Nations*. Konsep mekanisme pasar dalam *The Wealth of Nations* dikenal dengan istilah pasar bebas artinya permintaan dan penawaran akan suatu barang ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa adanya intervensi dari pemerintah, karena intervensi ini bisa menyebabkan apa yang disebut dengan *government failure* (Alfredo Saad-Filho. 2010). Adam Smith berkeyakinan bahwa penciptaan barang-barang oleh produsen untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dibutuhkan oleh para konsumen akan mencapai

keseimbangan dengan sendirinya tanpa campur tangan pihak lain. Konsep tersebut dikenal dengan istilah *Invisible hand*.

Istilah *invisible hand* digunakan oleh Adam Smith dalam tiga kesempatan. Pertama beliau mengatakan tersebut terkait dengan Astronomi. Hal ini merujuk pada kata *invisible hand of Jupiter ever apprehended to be employed in those matters*. Namun kata-kata tersebut sangat kontras dengan apa yang dimaksud dalam makalah ini. Kedua, kata-kata *invisible hand* merujuk pada *Theory of Moral Centiments (TMS)* dan *Wealth of Nations (WN)*. Dalam TMS dikatakan bahwa sesuatu yang nampak dipermukaan bumi ini pada dasarnya akan secara alami bertemu, sedangkan dalam WN, Adam Smith mengatakan bahwa *in a many other cases led by the invisible hand* (Andy Denis. 2005). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat seperti dibawah ini :

By preferring the support of domestick to that of foreign industry, every individual intends only his own security; and by directing that industry in such a manner as its produce may be of the greatest value, he intends only his own gain, and he is in this, as in many others cases, led by an invisible hand to promote an end which was no part of his intention. Nor is it always the worse for society that it was no part of it. By pursuing own interest he frequently promote that of the society more effectually then when he really intends to promote it.

Kata-kata *invisible hand* tersebut diatas, khususnya yang ditemukan dalam TMS dan WN memperlihatkan bagaimana aktifitas industri pada akhirnya akan mencapai titik keseimbangan melalui tangan tidak kentara (*invisible hand*). Makna *invisible hand* itu sendiri sebenarnya mempunyai makna yang masih ambigu. Apakah *invisible hand* tersebut bermakna campur tangan tuhan, artinya adanya keterlibatan tuhan dalam masalah keseimbangan atau ada makna-makna yang lain.

b. *Nature and Market Price*

Salah satu hal yang paling krusial dibahas didalam buku *The Wealth of Nations* adalah konsep harga alami dan konsep harga pasar. Konsep harga alami dan konsep harga di pasar merupakan salah satu komponen utama didalam penentuan kesimbangan pasar yang bisa tercipta dengan sendirinya dengan bantuan *invisible hand*. Dalam bukunya bab vii.4-7 halaman 72-73 Adam Smith mengatakan :

*When the price any commodity is neither more or less than what is sufficient to pay the rent of the land, the wages of the labour, and the profits of the stock employed in raising, preparing, and bringing it to market, according to their natural rates, the commodity is sold for what **may be called its natural price**. The commodity is then sold pricely for what it is worth, or for waht it really costs the person who brings it to market; for though in common languge what is called the prime cost of any commodity does not comprehend the profit of the person who is to sell it again, yet if he sells it at aprice which does not allow him the ordinary rate of profit in his neighbourhood, he is evidently a loser by a trade; since by employing his stock in some other way he might have*

made that profit. He is profit, besides, is his revenue, the proper fund of his subsistence...Though the price, therefore, which leaves him the profit is not always the lowest at which a dealer may sometimes sell his goods, it is the lowest as which he is likely to sell them for any considerable time; at least where there is perfect liberty, or where he may change his trade as often as he places. The actual price at which any commodity is commonly sold is called its market price. It may either be above, or below, or exactly the same with its natural price.

Konsep natural price sebagaimana dimaksud diatas atas adalah kondisi dimana setiap individu secara natural mempunyai keinginan sendiri-sendiri secara rasional didalam menentukan harga sehingga tidak dapat diintervensi oleh siapapun. Ketika setiap individu memproduksi suatu barang dan jumlah barang dipasaran melimpah maka disinilah akan tercipta persaingan dan dengan sendirinya harga akan kembali normal atau harga kembali ketitik produksinya yaitu *natural price*. Hal ini bisa terjadi karena adanya *Invisible hand*.

Sementara itu market price atau harga pasar merupakan suatu kondisi yang mana penentuan harga berdasarkan beberapa pertimbangan yang bisa berdampak pada untung atau ruginya dalam transaksi tersebut. Oleh karenanya konsep ekonomi yang digagas Adam Smith menggunakan prinsip *Laissez Faire* yakni suatu kondisi dimana pencarian barang-barang kebutuhan oleh individu tidak boleh dibatasi dengan serangkaian intervensi pemerintah karena intervensi lebih sering mengganggu daripada menolong (Edward R. Kittrell. 1966: 610 – 620).

Dalam kerangka berfikir Adam Smith, harga natural tersebut merupakan harga composite yang terdiri dari sewa, upah dan keuntungan. Apabila komponen tersebut terdapat dalam komoditas tunggal maka ia akan berlaku juga dalam kehidupan sosial. Olehkarenanya didalam masyarakat terdapat tiga komponen yaitu pemilik tanah, pekerja dan merchant. Dalam asumsi Adam Smith, setiap masyarakat atau tetangga disana akan berlaku *ordinary or average rate* dari upah, keuntungan dan sewa. *Average rate* tersebut dinamakan *natural rate*, namun kondisi itu berlaku jika dalam situasi *perfect liberty*. Artinya bahwa tenaga kerja dan pasar komoditi dalam kondisi kompetitif dan bebas (Eric Schliesser. 2015).

Dalam mengilustrasikan konsep Adam Smith tersebut, Agnar Sandmo menjelaskan dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek jika suatu barang yang diproduksi dalam jumlah tetap, maka akan menaikkan harga barang tersebut. Kenaikan harga barang tersebut akan menarik para produsen untuk masuk kedalam pasar yang sama sehingga akan menambah jumlah barang yang di tawarkan kepasar sehingga dalam jangka panjang, harga akan kembali menuju harga awal. Hal ini inilah yang dimaksud dengan pasar bebas Adam Smith, karena pasar dalam keadaan *perfect liberty* (Agnar Sandmo. 2014).

Oleh karena konsep *The Wealth of Nations* atau kesejahteraan negara akan tercapai apabila terjadi pasar bebas, namun Adam Smith menggarisbawahi tiga karakteristik dari sistem tersebut yaitu :

- 1) Kebebasan (*freedom*), yaitu hak untuk memproduksi dan menukar produk, tenaga kerja dan modal
- 2) Kepentingan diri (*self Interest*), yaitu hak seseorang untuk memproduksi barangnya sendiri dan membantu orang lain
- 3) Persaingan (*competition*) yaitu hak untuk bersaing didalam memproduksi suatu barang

Adam Smith memperkenalkan konsep bagaimana suatu ekonomi baru bisa dibangun melalui prinsip-prinsip umum, prinsip-prinsip tersebut kemudian menjadi sebuah normatif dalam ide pasar bebasnya. Prinsip pertama bahwa intervensi pemerintah dalam ekonomi sering kontraproduktif, kedua bahwa Adam Smith telah mempelajari bagaimana peran pemerintah pada masa merkantisme. Kemudian Adam Smith melakukan analisis mengenai kecenderungan manusia dalam melakukan barter, Adam Smith berargument bahwa manusia akan dengan senang hati melakukan pembayaran lebih untuk barang yang dinginkannya dalam supply yang terbatas, kemudian Adam Smith berargument seorang produsen akan mau menerima lebih sedikit uang apabila ia memproduksi lebih banyak barang tersebut. Kondisi ini akan lebih efisien untuk semua individu (W. Ver Eecke. 2007/2008)

c. Peran Pemerintah Dalam Mekanisme Pasar Adam Smith

Bagaimana dengan peran pemerintah dalam konsep pasar bebas Adam Smith, apakah benar-benar tidak ada keterlibatan sama sekali ? Dalam konteks ini, Adam Smith mempunyai pemikiran sendiri bahwa peran pemerintah dalam membangun *new economy* tidak benar-benar dihilangkan. Pemerintah memegang tiga peranan yang penting yaitu sebagai pertahanan melawan invasi negara lain, keadilan administrasi dan menyediakan pekerjaan publik. Berikut ini pernyataan Adam Smith berkaitan dengan peran pemerintah :

According to the system of natural liberty, the sovereign has only three duties to attend to; three duties of great importance, indeed, but plain and intelligible to common understandings : first, the duty of protecting the society from violence and invasion of other independent societies; secondly, the duty of protecting, as far as possible, every member of the society from injustice or oppression of every member it, or the duty of establishing an exact administration of justice; and, thirdly, the duty of erecting and maintaining certain public work and certain public institutions which it can never be for the interest of any individual, or small number of individuals, to erect and maintain; because the profit could never repay the expense to any individual or small number of individuals, though it may frequently do much than repay it to a great society.

Jody W. Lipford and Jerry Slice menjelaskan apa yang dimaksud dengan peran pemerintah oleh Adam Smith, Pertama bahwa

perlindungan warganya dari bahaya eksternal di perlukan kekuatan yaitu militer. Kekuatan ini penting untuk mempertahankan dari serbuan kaum miskin dan kaum barbar tetangga dan menjamin bahwa bangsa bisa di abadikan dan bisa dipertahankan dalam beberapa kurun waktu. Olehkarenanya membangun kekuatan militer yang superior diperlukan biaya yang besar seperti persenjataan yang moderen. Kedua, bahwa keadilan administrasi sangat penting untuk keadilan, keamanan dan perdagangan. Untuk itu perlu adanya perlindungan terhadap kepemilikan. Adam Smith juga mempertimbangkan pentingnya sistem keadilan yang bisa meningkatkan perdagangan dan kemakmuran. Ketiga, Adam Smith percaya bahwa barang-barang public tidak akan menguntungkan jika diproduksi oleh sektor swasta, oleh karenanya disinilah pentingnya fungsi pemerintah (Jody W. Lipford and Jerry Slice. 2007: 485 – 501).

Jadi peran pemerintah dalam pandangan Adam Smith lebih menekankan pada administratif dan perlindungan bagi individu-individu didalam menentukan pilihannya. Adam Smith juga menjelaskan bagaimana fungsi pemerintah tersebut dibiayai. Setidaknya ada dua prinsip yang bisa digunakan dalam pembiayaan tersebut yaitu pertama, menjelaskan perlindungan bagi masyarakat dan untuk pembiayaan bagi “*Dignity of the Chief Magistrate*”, dan juga untuk administrasi keadilan dan pendidikan. Kedua, berkaitan dengan pembiayaan barang publik seperti jalan (W. Ver Eecke. 2007/2008).

d. *General Theory of Employment, Interest and Money*

Depresi besar-besaran yang terjadi pada tahun 1930 menjadi ujian terbesar dari teori pasar bebasnya Adam Smith (Thio Albers and Martins Uebele. 2015: 2). Pada saat kejadian tersebut, pasar tidak mampu merespon terhadap gejolak di pasar saham. Olehkarenanya John Maynard Keynes mengajukan teori baru yang berjudul *General Theory of Employment, Interest and Money*. Secara umum teori tersebut menyanggah teori Adam Smith, bahwa pasar tidak selalu bisa mencapai keseimbangan, untuk diperlukan intervensi pemerintah agar distribusi sumberdaya bisa mencapai sasarannya.

Secara umum teori tersebut mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi yang berkaitan dengan *income, price* dan *employment* lebih ditekankan pada psikologi masa, kebiasaan dan kekuatan institusi daripada keputusan masing-masing individu. Dengan kata lain, Keynes lebih menekankan pada pendekatan secara struktural daripada perilaku individual. Pada saat terjadinya pengangguran sebagai akibat dari resesi tersebut, yang mengakibatkan turunnya permintaan, maka pendekatan untuk meningkatkan efektifitas permintaan adalah dengan aksi pemerintah. Artinya campur tangan pemerintah sangat diperlukan dalam situasi ini.

Dalam kondisi pasar yang tidak sempurna maka ekonomi tidak akan sanggup berubah dengan sendirinya dan *full employment* sulit akan kembali dan disinilah campur tangan pemerintah diperlukan. Peran pemerintah inilah yang disebut oleh Keynes sebagai *visible hand* bukan

invisible hand. Campur tangan pemerintah dilakukan bisa dalam bentuk kebijakan yang bisa meningkatkan *government spending (consumption spending)* yang diharapkan bisa meningkatkan permintaan dan terciptanya *full employment* (Richard D. Wolff and Stephen A. Resnick, . 2012: 105 – 132).

2. Mekanisme Pasar Dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, mekanisme pasar yang diinginkan adalah konsep mekanisme tanpada adanya intervensi terhadap pasar atau *free market*. Konsep mekanisme pasar bebas atau *free market* dalam Islam diperkenalkan sendiri oleh Rasulullah. Pada saat itu, ada seorang sahabat yang mengadu kepada Rasulullah tentang kenaikan harga barang, harapannya supaya Rasulullah memberikan intervensinya agar harga kembali seperti semula. Lalu kemudian Rasulullah berkata : saya tidak bisa melakukan hal tersebut, biar Allah yang menetapkan harga tersebut. Artinya bahwa Rasulullah tidak ingin melakukan intervensi terhadap harga karena tidak ingin menzhdholimi pedagang maupun pembeli, biarlah semua itu berjalan secara alami dan atas kehendak Allah swt.

Kemudian waktupun berlalu hingga muncullah para pemikir Islam dibidang ekonomi setelah Rasulullah, sahabat dan tabi'in. Para pemikir Islam tersebut muncul pada abad ke 7 – 13 atau masa yang kenal dengan sebutan *the Dark of Ages* oleh para pemikir barat. Para pemikir tersebut diantaranya adalah Abu Yusuf (731 – 798), Abu Hamid Al-Ghazali (1058 – 1111), Ibnu Taimiyah (1263 – 1328) dan Ibnu Khaldun (1332 – 1404).

a. Pemikiran Abu Yusuf

Abu Yusuf hidup pada masa khalifah Abbasiyah dan hidup pada tiga kepemimpinan yaitu masa khalifah Abdullah Al-Mahdi, khalifah Musa Al-Hadi dan khalifah Harun Al-Rasyid. Berkaitan dengan mekanisme pasar Abu Yusuf mengatakan sebagai berikut (Abdul Azim Islahi. 1995: 1-13):

There is no definite limit of cheapers and expensiveness that can be accertained. It is a matter.....from heaven; the principle is unknown. Cheapness is not doe to abundance of food, nor expensive due to scarcity. They are subject to the command and decision of god. Sometimes food to plentiful but still very clear and sometimes it is to litle but it is cheap.

Pernyataan Abu Yusuf di atas menjelaskan bahwa mahal atau murah nya harga suatu barang tidak ditentukan oleh keberlimahan barang tersebut ataupun kelangkaan akan barang tersebut akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, walaupun dalam pernyataannya Abu Yusuf tidak menjelaskan secara detail faktor apa saja yang mempengaruhi harga tersebut, yang jelas beliau mengatakan bahwa ada campur tangan tuhan dalam hal ini.

Dalam kesempatan yang lain berkaitan dengan pajak tanah pertanian, Abu Yusuf mengatakan bahwa harga komodity pertanian (gandum/grain) tidak selalu berada pada tingkat harga tertentu akan tetapi bermacam-macam, sebagaimana pernyataan beliau berikut ini (M. Nejatullah Shiddiqi and S.M. Ghazanfar. 2003: 219):

There are no fix limit to higher or lower price that one could determine. Such matters are settles by natural force-one does not know how. Lower price are not due to abundance, nor higher price due to shortages. Higher or lower prices are with the blessing of God and subject to his guidance. This too can happen that grain is plentiful but expensive and also that grain is in short supply rather low priced.

Dalam pandangan Shiddiqi dan Ghazanfar bervariasinya harga gandum pada saat itu disebabkan oleh bervariasinya dalam hal supply. Ketika supply meningkat maka harga akan turun, ketika supply berkurang maka harga akan naik. Namun dalam kondisi tertentu ketika gandum berlimpah justru harga naik, sedangkan pada saat gandum stoknya sedikit justru harga turun. Apa yang menjadi penyebabnya, Abu Yusuf mengatakan bahwa hal ini tidak terkait dengan supply atau produksi gandum, bisa jadi berkaitan dengan pajak tanah. Shiddiqi dan Ghazanfar menambahkan bahwa Abu Yusuf tidak begitu detail menjelaskan hal ini, beliau tidak mempertimbangkan kemungkinan permintaan akan gandum, juga berkaitan dengan pendapatan, money supply dan yang lainnya.

b. *Pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali*

Dalam pandangan Al-Ghazali, pasar merupakan bagian dari apa yang disebut natural order, yang merupakan motivasi individu didalam memuaskan kebutuhannya. Dalam Ihya Ulumuddin, beliau membuat pernyataan sebagai berikut (S.M. Ghazanfar and Abdul Azim Islahi. 2003: 28):

.....therefore, pressure emerge leading to the creation of trading places where various tools can be kept for exchange and also warehouse where farmers' produce can be stored. Then, customers come to obtain these goods and markets are established. Farmer bring produce to the markets and if they cannot readily sell or exchange what they process, they sell them at lower rate to the traders who in turn store the produce and sell to the buyers at a profit. That is true for all kinds of goods.

Dari penjelasan tersebut, Al-Ghazali menekankan pentingnya sebuah pasar untuk memasarkan produknya. Pada saat produsen tidak bisa menjual komoditinya dipasar maka ia bisa menjual kepada pedagang dengan harga dibawah dari biasanya. Hal ini menkankan bahwa harga suatu barang didalam pasar ditentukan oleh kekuatan yang ada didalam pasar tersebut. Namun manakala harga suatu barang dipasaran terlalu tinggi, Al-Ghazali memberikan pendapatnya dengan menganjurkan untuk mengurangi permintaan. Beliau juga sudah memperkenalkan konsep elastisitas permintaan, beliau mengatakan bahwa dengan memangkas harga maka akan meningkatkan penjualan yang pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan.

c. *Pemikiran Ibnu Taimiyah*

Ibnu Taimiyah merupakan generasi setelah Al-Ghazali, beliau merupakan salah satu pemikir besar yang memberikan kontribusi terhadap permasalahan ummat termasuk dalam hal ekonomi. Pemikiran

beliau tentang ekonomi terkait dengan konsep pasar sangat jelas yaitu menyerahkan mekanisme penentuan harga berdasarkan kekuatan pasar sebagaimana pernyataan beliau berikut ini (Abdul Azim Islahi. 2009: 51-60):

Rise and fall of price is not always due to injustice (zulm) of some people. Sometimes its reason is deficiency in production or decline in import of goods in demand. Thus if the desires for the good increase while its availability decrease, its prices rises. On other hand , if availability of the goods increases and the desires for its decrease, the price comes down. This scarcity or abundance may not be caused by the action of any people; it may be due to a cause not involving any injustice or, sometimes, it may have a cause that involves injustice. It is Allah the Almighty who creates desire in the hearts of people...

Dari penjelasan Ibnu Taimiyah tersebut, terlihat bahwa kejahatan yang dilakukan oleh seseorang bisa menyebabkan terjadinya ketidaksempurnaan pasar, tetapi beliau menambahkan bahwa itu tidak selalu benar. Beliau menambahkan bahwa itu juga bisa disebabkan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Terkait dengan perubahan harga, Ibnu Taimiyah dalam bukunya *Hisbah Fi'l Islam* sebagai berikut (Abdul Azim Islahi. 2009: 51-60):

If people are selling their goods according to commonly accepted manner without any injustice on their part and the price rises due to decrease of the commodity (qillat al sha'i) or due to increase in population (kathrat al khalq), then this is due to Allah.

Dari perkataan Ibnu Taimiyah tersebut menunjukkan bahwa Allah mempunyai peran dalam terjadinya perubahan harga barang, perubahan tersebut disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah populasi manusia. Peningkatan jumlah populasi akan menyebabkan peningkatan permintaan dan ini akan mempengaruhi harga jika supplynya tetap. Kondisi inilah yang disebut dengan kuasa ilahi atau *invisible hand* dan ini akan menciptakan apa yang dinamakan *nature of market* dalam mekanisme pasar.

Dari sana juga terlihat bahwa Ibnu Taimiyah membedakan penyebab kenaikan suatu harga yaitu disebabkan oleh kekuatan pasar dan akibat tindakan tidak terpuji yang dilakukan oleh seseorang. Untuk itu, dalam kaitannya dengan efek permintaan dan kaitannya dengan kenaikan harga, Ibnu Taimiyah membuat fatwa sebagai berikut :

- 1) Keinginan atau hasrat seseorang berbeda jenisnya dan sangat bervariasi. Perbedaan tersebut akan mempengaruhi permintaan.
- 2) Variasi tersebut juga tergantung dengan seberapa besar permintaan, jika yang meminta jumlahnya banyak, maka akan menaikkan harga.
- 3) Hal itu juga sangat dipengaruhi oleh kekuatan atau kelemahan kebutuhan barang tersebut serta tambahannya.
- 4) Harga juga akan bervariasi tergantung kepada siapa barang tersebut ditukarkan.

- 5) Harga juga akan dipengaruhi oleh seberapa jenis pembayaran yang tersedia.
- 6) Hal ini juga bisa disebabkan oleh tujuan dari kontrak yang dilakukan oleh dua belah pihak.

d. Pemikiran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun merupakan generasi emas berikutnya yang memberikan kontribusi terhadap pemikiran ekonomi Islam. Dalam bukunya *Muqaddimah* pada bab harga-harga di kota, beliau membedakan barang menjadi dua yaitu barang kebutuhan dan barang mewah. Kedua barang ini mempunyai tipikal berbeda dalam hal kenaikan dan penurunan harga. Ketika sebuah kota mengalami perkembangan dan jumlah penduduk kota juga mengalami peningkatan maka akan menyebabkan harga barang yang dibutuhkan menurun sementara harga barang mewah mengalami kenaikan. Beliau beralasan bahwa akan terjadi kenaikan supply barga kebutuhan sehingga menyebabkan terjadinya penurunan harga. Olehkarenanya Ibnu Khaldun mempunyai pemikiran yang sama dengan Ibnu Taimiyah bahwa harga disebabkan oleh kekutan tawar menawar (demand and supply). Sementara itu peran pemerintah dalam pemikiran Ibnu Khaldun dibutuhkan dalam rangka untuk membantu kelancaran supply barang seperti membangun jalan atau transportasi (Abdul Azim Islahi. 2009: 51-60).

Dalam kesempatan yang lain Ibnu Khaldun menjelaskan pengaruh kenaikan atau penurunan supply terhadap harga :

...when goods (brought from outside) are few and rare, their price go up. On other hand, when the country is near and the road safe for travelling, there will be many to transport the goods. Thus they will found in large quantities, and the price will go down.

Beliau menjelaskan bahwa jika suatu barang diperoleh dari daerah lain dan dalam jumlah yang sedikit dan jarang, maka hal tersebut akan membuat harga barang akan mengalami kenaikan. Selain dikarenakan sedikitnya jumlah komoditi yang masuk, biaya perjalanan juga menjadi penambah harga barang tersebut.

e. Peran Pemerintah Dalam Mekanisme Pasar Islam

Dalam hal peran pemerintah, Al-Ghazali memandang perlunya institusi pemerintah yang berfungsi sebagai pemegang kegiatan ekonomi dan pemenuhan jaminan bagi warganya, tanpa keterlibatan pemerintah maka akan mengakibatkan terjadinya konflik, sebagaimana ungkapannya sebagai berikut (S.M. Ghazanfar and Abdul Azim Islahi. 2003: 37):

The state and religion are insperable pillars of an orderly society. Religion is the foundation and the ruler, representing the state, is its promulgator and protector, if either pillars is weaks, society will crumble. Man inability to fulfill all his needs alone persuades himto live in civilized society with operation; but tendency like jealousy, competition, and selfishness can create conflict.

Peran pemerintah tersebut diharapkan bisa mengawal kegiatan ekonomi yang lebih adil, damai, aman dan stabil. Penekannya pada keadilan, oleh karenanya beliau menekankan perlu lembaga *hisbah* yang berfungsi untuk mengawasi kegiatan yang dilakukan dipasar sehingga bisa terhindar dari kegiatan yang curang, batil (misalnya berkaitan dengan takaran), kontrak yang tidak jelas dan masalah-masalah lainnya.

Hal senada disampaikan oleh Ibnu Taimiyah, beliau sangat mendukung peran pemerintah. Peran pemerintah dibutuhkan pada saat terjadi permasalahan dalam pasar (*imperfection in market*) untuk mengontrol harga, akan tetapi beliau menentang jika terjadinya kenaikan atau penurunan harga disebabkan oleh kekuatan pasar (keuatan permintaan dan penawaran).

Peran pemerintah dalam sistem pasar sebagaimana sudah disinggung oleh pemikir-pemikir Islam terdahulu cukup besar khususnya yang terkait secara tidak langsung dalam terciptanya harga. Olehkarenanya menurut Zubair Hasan peran pemerintah dalam pasar ini hanya meliputi tiga hal yaitu (Zubair Hasan. 2008):

- 1) Kinerja pasar
- 2) Penyediaan untuk barang publik
- 3) Kepedulian lingkungan

D. KESIMPULAN

Konsep mekanisme pasar pada dasarnya sudah ada sejak dahulu kala ketika manusia melakukan interaksi. Namun dalam kajian keilmuan dan mendapatkan perhatian yang serius pada abad ke 18, khususnya bagi pemikir dari barat. Sementara itu bagi pemikir muslim, kajian mengenai konsep pasar dan harga sudah dimulai jauh sebelum para pemikir barat melakukannya.

Secara prinsip, konsep mekanisme pasar yang digagas oleh para pemikir barat dengan para pemikir muslim adalah sama yakni menyerahkannya kepada mekanisme pasar, artinya setiap orang diberikan kebebasan didalam melakukan tawar menawar barang sehingga tercapai kesepakatan harga diantara mereka. Campur tangan pemerintah diminimalkan dan hanya diperkenankan dalam hal-hal yang mendukung terciptanya pasar tersebut.

Namun terdapat perbedaan yang mendasar khususnya dalam hal keterlibatan tuhan didalam mekanisme tersebut. Meskipun para pemikir barat khususnya pengikut Adam Smith yang percaya akan *invisible hand*-nya, akan tetapi mereka tidak benar-benar meyakini keterlibatan tuhan dalam mekanisme pasar sebab dalam kajiannya mereka tidak benar-benar *nvisible hand* itu tuhan. Berbeda dengan para pemikir Islam yang mengatakan secara jelas bahwa Allah-lah yang menjadikan mereka suka atau tidak suka terhadap suatu barang sehingga bisa menyebabkan terjadinya kenaikan maupun penurunan harga.

Perbedaan berikutnya terkait dengan peran pemerintah, diantara para pemikir barat mereka masih berdebat terkait keterlibatan pemerintah dalam mekanisme pasar khususnya para pengikut Adam Smith (kaum neoklasikal) dengan para pengikut Keynes atau Keynesian. Para Keynesian sangat

percaya bahwa pemerintah harus dilibatkan lebih dalam untuk terlibat didalam mekanisme pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Azim Islahi. 1995. Market Mechanism in Islam, A Historical Perspective, *Journal of Islamic Economic*, Vol.1, No.6. Internatioan Islamic University Press.
- [2] Abdul Azim Islahi. 2009. Ibnu Taimiyahs Concept of Market Mechanism, *Journal of Research Islamic Economi*, Vol.2, No.2.
- [3] Agnar Sandmo. 2014. *Adam Smith and Moderen Economics*, Discussion Paper, The Princeton Guide to Adam Smith, Edited by Ryan Hanley, Princeton University Press.
- [4] Alfredo Saad-Filho. 2010. *Growth, Poverty and Inequality : From Washington Consensus to Inclusive Growth*, Working Paper, No.100, Economic and Social Affairs, New York.
- [5] Andy Denis. 2005. The Invisible Hand of God in Adam Smith, *Research In The History Economic Thought and Methodology*, Vol.23-A, 1-32, Elsevier, Republishing by Emerald Group Publishing Limited.
- [6] Edward R. Kittrell. 1966. Laissez Faire in English Classical Economic, *Journal of the History of Idea*, Vol.27, No.4. JSTOR.
- [7] Eric Schliesser. 2015. Some Principles of Adam Smith Newtonian Method In The Wealth of Nation, *Research Annual*, Emerald Group Limited Publishing.
- [8] Jeffrey T. Young, Natural Price and The Imparcial Spectator : A New Perspective of Adam Smith As a Social Economist, *International Journal of Social Economics*, Vol.12. Emerald Group Publishing Limited.
- [9] Hamid Hosseini. 2003. *Inaccuracy of The Schumpeterian Great Gap Thesis, Economic Thought in Medieval Iran (Persia)*, part of the Medieval Islamic Economic Thought, Filling the Great Gap in European Economic, Edited by SM. Ghazanfar, London : RoutledgeCurzon.
- [10] Jody W. Lipford and Jerry Slice. 2007. Adam Smith's Roles For Government and Contemporary U.S Government Roles, Is The Welfare State Crowding Out Government's Basic functions ?, *The Independent Review*, V.XI, N.4, Spring.
- [11] M. Umer Chapra. 2001. The future of Economics; An Islamic Perspective, *Landscape Baru Perekonomian Masa Depan*, Jakarta : SEBI.
- [12] M. Nejatullah Shiddiqi and S.M. Ghazanfar. 2003. *Abu Yusuf Economics of Public Finance*, Medieval Islamic Economics Thought, Filling the "Great Gap" in European Economics, Edit by S.M. Ghazanfar, Routledge Curzon, London.
- [13] Monzer Kahf, *Market and Price*, available at : http://monzer.kahf.com/papers/english/market_and_prices.pdf.
- [14] Richard D. Wolff and Stephen A. Resnick. 2012. *Contending Economic theories, Neoclassical, Keynesian and Marxian*, The Mitt Press, Cambridge, Massachusett, London.

- [15] Stanley Fischer, *The Washington Consensus*, Peterson Institute for International Economic. Available at : https://piie.com/publications/chapters_preview/6628/02iie6628.pdf.
- [16] S.M. Ghazanfar and Abdul Azim Islahi. 2003. *Economic Thought of an Arab Scholastic : Abu Hamid Al-Ghazali(AH450-505/1057-1111AD)*, Medieval Islamic Economics Thought, Filling the “Great Gap” in European Economics, Edit by S.M. Ghazanfar, Routledge Curzon, London.
- [17] SM. Ghazanfar. 2003. *History of Economic Thought, The Schumpeterian Great Gap, The Arabic-Islamic Legacy and Literatur Gap*, part of the Medieval Islamic Economic Thought, Filling the Great Gap in European Economic, Edited by SM. Ghazanfar, London : RoutledgeCurzon.
- [18] Thio Albers and Martins Uebele. 2015. *The Global Impact of The Great Depression*, Economic History Working Paper, The London School of Economic and Political Science.
- [19] W. Ver Eecke. 2013. *Adam Smith and the Free Market, Chapter 2, Ethical Refelction on The Financial Crisis 2007/2008*, Springer Briefs in Economics. Available at: http://www.springer.com/cda/content/document/cda_downloaddocument/9783642350900-c2.pdf?SGWID=0-0-45-1373636-p174726073.
- [20] Zubair Hasan. 2008. Market and the Role of Government In An Economy from Islamic Persepctive, *MPRA*.